

Konstruksi Tokoh dalam Film Biopik Indonesia Kurun 2000-2023

Dewi Alfianti

Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia
Pascasarjana Uuniversitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia
Email: dewialfianti@ulm.ac.id

Intisari. Salah satu genre film yang mengalami perkembangan cukup pesat adalah film biografi atau yang lebih populer disebut film biopik (*biopic*). Film biopik adalah jenis film yang mendramatisasi kehidupan nyata atau sejarah dari tokoh yang dikenal luas oleh masyarakat. Tulisan ini secara mendalam membahas konstruksi tokoh yang diceritakan dalam lima dari dua puluh film biopik Indonesia di kurun 2000-2023. Tokoh yang dibicarakan berfokus pada tokoh politik yang sebagian juga sekaligus merupakan tokoh agama dan tokoh pendidikan. Melalui analisis struktur psikologis kepribadian tokohnya, khususnya psikoanalisis Sigmund Freud, tulisan ini menunjukkan bagaimana film biopik Indonesia dapat menggambarkan tokoh-tokohnya, apakah ia menjadi manusia idealis atau manusia dengan segenap kekurangan dan kelebihanannya, sehingga terlihat apakah sang tokoh diglorifikasi atau dihadirkan dalam versi normalnya

Kata Kunci: film biopik, film indonesia, budaya populer, teori kritis

Abstract. *One of the film genres that has developed quite rapidly is biographical films or more popularly called biopic films. A biopic film is a type of film that dramatizes the real life or history of a character that is widely known by the public. This paper discusses in depth the construction of the characters portrayed in five of the twenty Indonesian biopics from 2000 to 2023. The characters discussed focus on political figures, some of whom are also religious and educational figures. Through the analysis of the psychological structure of the character's personality, especially Sigmund Freud's psychoanalysis, this paper shows how Indonesian biopic films can portray their characters, whether they become idealistic humans or humans with all their flaws and advantages, so that it can be seen whether the character is glorified or presented in his normal version.*

Keywords: *biopic, Indonesian film, popular culture, critical theory*

PENDAHULUAN

Film adalah salah satu karya seni yang memiliki kompleksitas tinggi. Meski di dalam film berpadu unsur seni yang sudah umum seperti gerak tari, musik dan lagu, serta seni peran sekaligus seni rupa, namun untuk diakui sebagai bagian dari cabang seni, film harus berjuang dengan sengit. Paling tidak, hingga akhir

1950-an, masih banyak yang tidak mau mengakui film sebagai salah satu cabang seni, karena dianggap sekadar alat yang dapat mereproduksi realitas secara mekanikal, bukan ekspresi estetik. Di samping itu, kebergantungannya pada teknologi dianggap menyebabkannya tidak independen sebagai sebuah karya seni.

Meski demikian, seperti sastra, film juga menggunakan teknis penulisan, narasi, dan alur yang mampu membawa pengalaman penontonnya berpetualang ke dunia lain. Seperti teater, film juga menampilkan pemeranan, adegan, latar, dan tata pencahayaan yang mempesona dan menguras air mata. Seperti musik, film mampu membuai dan membakar semangat. Sebagai sebuah media baru, film seakan ingin memadukan seluruh elemen yang digunakan oleh media-media kesenian yang sudah ada sebelumnya dalam satu kesatuan representasi. Walaupun memang mirip, namun bahasa film tidak dapat dikatakan sama seperti media-media kesenian pendahulunya. Melalui kelemahan yang sekaligus menjadi kelebihanannya, yaitu keterikatan yang sangat erat dengan teknologi, film justru telah berhasil menciptakan bahasanya sendiri yang unik dan tidak mungkin dimiliki oleh media lain. Perkembangan media film yang didukung percepatan kemajuan di bidang teknologi, telah memungkinkan suatu perkembangan yang super cepat, dengan tingkat efisiensi dan efektivitas yang jauh lebih tinggi ketimbang media-media kesenian pendahulunya (Wibawa, 2023: 12).

Dengan demikian, justru dengan kompleksitasnya itulah film layak dimasukkan dalam kategori seni dengan seni peran sebagai "*leading sector*"nya. Bahkan jika kita mempelajari seni teater, maka film akhirnya dianggap sebagai pengembangan teater. Ia adalah seni berakting yang dipindahwahkan dari panggung ke bentuk lembar seluloid maupun dalam format digital seperti yang lazim digunakan hari ini. Sebagai sebuah karya seni, film dapat dinikmati dengan berbagai genrenya, mulai dari film drama, komedi, horor, aksi, fiksi ilmiah, fantasi, biopik, dokumenter, dan lainnya. Setiap genre menyajikan berbagai cerita yang memiliki akses pada emosionalitas penonton. Salah satu

genre film yang mengalami perkembangan cukup pesat adalah film biografi atau yang lebih populer disebut film biopik (*biopic*).

Film biopik adalah jenis film yang mendramatisasi kehidupan nyata atau sejarah dari tokoh yang dikenal luas oleh masyarakat. Biasanya film ini menceritakan kehidupan satu tokoh dengan ia sebagai pusat cerita dan diceritakan dengan menggunakan nama aslinya. Berbeda dengan film sejarah, film biopik tidak fokus pada bangunan cerita sejarah pada periode tertentu di tempat tertentu, tapi lebih berpusat pada cerita kehidupan satu orang dan masa paling penting dalam kehidupan orang tersebut. Film biopik mulai dikenal sekitar tahun 1906, dengan film pertama yang dibuat menceritakan tentang seseorang bernama Ned Kelly yang merupakan tokoh gangster terkenal di Australia. Film berjudul *The Story of Kelly Gang* ini rilis pada tahun 1906. Sejak 1909, dalam industri film Hollywood, film biopik diproduksi tiap tahun hingga sekarang. Makin tahun, produksi film biopik semakin banyak secara kuantitas. Tahun 1934, ada sekitar empat belas film biopik Hollywood yang rilis. Tahun 1936, ada sembilan belas film biopik, tahun 1953, ada dua puluh enam film biopik, tahun 1993 ada sekitar tiga puluh dua film biopik, 1999 ada tiga puluh empat film biopik, sementara itu tahun 2018 ada empat puluh sembilan film biopik, termasuk film *Bohemian Rhapsody* yang merupakan film biopik Hollywood terlaris sepanjang masa. Di tahun 2022, ada seratus film biopik yang rilis.

Di Indonesia, film biopik mulai diproduksi sekitar tahun 60-an. Salah satu film biopik pertama yang dirilis di Indonesia berjudul *Toha, Pahlawan Bandung Selatan* yang diproduksi tahun 1961. Film ini menceritakan tentang kisah kepahlawanan Mochamad Toha yang berhasil meledakkan gudang mesiu Belanda di Bandung. Naskah film ini ditulis oleh Usmar Ismail dan diproduksi serta disutradari juga olehnya. Sebelum tahun 2000, sejumlah film biopik telah diproduksi, diantaranya *Si Pitung* (1970), *RA Kartini* (1982), *Tapak-Tapak Kaki Wolter Monginsidi* (1982), *Sunan Kalijaga* (1983), *Sembilan Wali* (1985), *Sunan Gunung Jati* (1985), dan *Tjoet Nya' Dhien* (1988). Film *Tjoet Nya' Dhien* sendiri termasuk film biopik Indonesia terbaik. Film ini memperoleh penghargaan Piala

Citra untuk film terbaik Festival Film Indonesia. Film *Tjoet Nya' Dhien* disutradari oleh Eros Djarot dan diperankan oleh Christine Hakim sebagai Cut Nyak Dien. Di akhir 1990-an, industri film Indonesia mengalami kelesuan, dan mulai bangkit kembali di awal milenium, tahun 2000-an. Film biopik pertama di era ini yang fenomenal karena digarap dengan begitu baiknya dan berhasil memenangi kategori film dan aktor terbaik di ajang Festival Film Indonesia adalah *Gie* yang dirilis pada 2005. Film ini disutradarai oleh Riri Riza dan tokoh utama film diperankan oleh Nicholas Saputra.

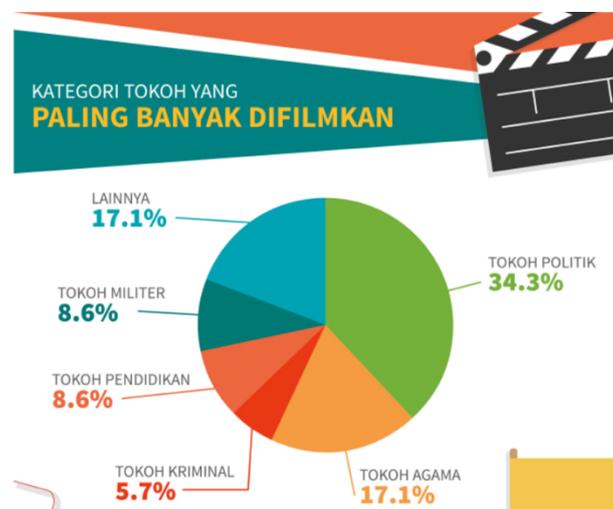
Film *Gie* bercerita mengenai tokoh aktivis Gerakan Mahasiswa 1966, Soe Hok Gie. Gie dikenal luas lewat tulisan-tulisannya yang mengkritik pemerintahan orde lama yang dipimpin Soekarno. Ia kemudian terlibat aktif dalam Gerakan Mahasiswa 1966 yang menjadi salah satu pendorong pergantian kekuasaan dari Orde Lama ke Orde Baru. Di masa Orde Baru ia menjadi dosen di almahaternya, Universitas Indonesia. Meski demikian, ia masih merasa gelisah dengan kondisi sekitarnya. Gie meninggal di usia muda karena terhirup udara beracun saat mendaki Gunung Semeru.

Salah satu keunggulan film ini adaah kemampuannya menggambarkan kondisi psikologi tokoh utama. Dengan menggunakan suara tokoh utama sebagai narator cerita, penonton berhasil mendalami pikiran tokoh. Ekspresi aktor juga demikian baik dalam menggambarkan kegelisahan yang dialami tokoh. Penonton akan mendapatkan kesan bahwa seakan-akan Gie tak pernah berhenti merasa gelisah. Ada beban dalam pikirannya untuk tak berhenti bersikap kritis, bahkan pada keadaan yang terasa tenang sekalipun. Meski memiliki teman-teman dekat, tampak dalam film ini Gie merasa terasing, dan sepi.

Setelah film *Gie*, sejumlah film biopik telah diproduksi selama kurun lebih dari dua dekade ini. Beberapa film biopik yang telah rilis di antaranya, *Sang Pencerah* (2010), *Soegija* (2012), *Habibie & Ainun* (2012), *Sang Kyai* (2013), *Soekarno: Indonesia Merdeka* (2013), *Merry Riana*, *Mimpi Sejuta Dolar* (2014), *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* (2015), *Jenderal Sudirman* (2015), *Surat Cinta untuk Kartini* (2015), *Athirah* (2016), film biopik tentang Wiji Thukul, *Istirahatlah Kata-Kata*

(2016), *RudyHabibie* (2016), *Wage* (2017), *Kartini* (2017), *Chrisye* (2017), *A Man Called Ahok* (2018), *Pangeran Antasari* (2018), *Susi Susanti: Love All* (2019), *Jokowi* (2020), dan *Buya Hamka* (2023).

Tulisan ini membahas dengan lebih mendalam mengenai konstruksi tokoh yang diceritakan dalam lima dari dua puluh film biopik Indonesia di kurun 2000-2023. Tokoh yang dibicarakan berfokus pada tokoh politik yang sebagian juga sekaligus merupakan tokoh agama dan tokoh pendidikan. Tokoh politik merupakan tokoh yang paling banyak difilmkan dalam film biopik. Menurut Media Daring Kumparan News, dalam feature yang mereka susun, tokoh politik menempati 34,3% dari total film biopik Indonesia yang telah dibuat yang berarti lebih dari sepertiga film biopik Indonesia menceritakan tokoh politik Indonesia.



Gambar 1. Persentase jenis tokoh dalam film biopik (sumber: *Kumparan News*)

Berbeda dengan film non biografi atau film dengan cerita sejarah (*historical movie*), film biopik benar-benar berfokus pada tokoh utama cerita karena untuk tujuan menceritakan tokoh utama itulah film dibuat, sehingga konstruksi yang dibangun baik oleh sutradara maupun segenap elemen produksi film terhadap tokoh utama menjadi isu sentral dalam kajian tentang film biopik. Di samping itu, karena cerita dalam film biopik merupakan bagian dari linimasa sejarah yang memang berada dalam dunia nyata, maka penggambaran tokoh akhirnya

juga berkaitan dengan bagaimana posisi tokoh di antara dunianya, atau lebih tepatnya bagaimana film memosisikan tokoh di antara dunianya. Pembahasan tokoh dalam tulisan ini menggunakan pendekatan psikologis khususnya psikoanalisis Sigmund Freud. Gambaran tokoh ini akan mengantarkan pada konstruksi tokoh untuk melihat bagaimana film memosisikan tokoh.

PEMBAHASAN

Psikologi Tokoh dalam Perspektif Psikonalisis

Konsep utama dalam Psikoanalisis yang cetuskan Sigmund Freud adalah pembagian struktur kepribadian manusia dalam tiga bagian, id, ego, dan superego. Id merujuk pada naluri mendasar manusia yang bersifat primitif. Id berangkat dari ketidaksadaran manusia yang terkait dengan dorongan nafsu, hasrat atau impuls untuk mendapatkan kesenangan. Prinsip id adalah mewujudkan kesenangan termasuk di dalamnya insting seksual, cinta, makan dan minum, dan kebutuhan keinginan biologis dan instingtif lainnya. Keinginan-keinginan ini dipengaruhi dorongan yang kuat untuk segera diwujudkan tanpa mengetahui batasan, risiko, konsekuensi, atau kapan waktu yang tepat. Id tidak mampu membedakan mana yang benar mana yang salah, mana yang sesuai hukum yang berlaku, tata krama, moralitas, atau etika. Hal inilah kemudian yang memunculkan ego.

Ego merupakan pengembangan id yang berfungsi menangani realitas sehingga id dapat bekerja atau berjalan dengan menyesuaikan diri dengan realitas. Ego bertugas untuk memutuskan kebutuhan atau insting apa yang dipenuhi, dan ego juga memutuskan kapan itu dilakukan. Dengan demikian, dapat dikatakan ego adalah semacam “penunjuk jalan” bagi id agar bisa menyesuaikan diri dengan kenyataan. Sebagai contoh, ketika seseorang ingin berhubungan seksual, maka ego nya akan memilih pasangan yang tepat dan waktu yang tepat, misalnya saat setelah menikah (Freud, 1923: 1-66)

Sementara itu, superego adalah versi ideal dari ego. Superego bekerja dengan prinsip idealistik. Ia merupakan kompas moral dan etika dalam struktur kepribadian manusia. Superego menuntut kesempurnaan yang berasal

dari standar moral yang berada di dalam diri yang berasal dari suara hati. Suara hati lahir dari pengalaman-pengalaman ketika manusia dihukum lingkungannya jika berbuat salah dan mendapatkan pujian atau imbalan saat melakukan hal baik. Superego juga lahir dari ego ideal yang terbentuk dari pemahaman manusia akan baik dan buruk, benar dan salah. Fungsi superego dalam kaitan dengan struktur kepribadian lainnya adalah: (1) mendorong ego agar mengganti tujuan-tujuan realistiknya menjadi tujuan-tujuan ideal berlandaskan moral dan norma; (2) menghalangi impuls id untuk mewujudkan kesenangan-kesenangan yang tidak memandang obyek, waktu, dan tempat serta tidak sesuai dengan tatanan norma dan moral di masyarakat; dan (3) mengejar kesempurnaan dan keidealan atas semua hal (Freud, 1920: 1-64).

Manusia hidup dengan tiga bagian dalam struktur kepribadian ini, masing-masing akan saling berlindan untuk memunculkan diri. Kadang ketika dorongan id terlalu kuat, ego dan superego tidak bisa menahannya, sehingga terjadilah pemuasan hasrat yang tidak terkendali. Di saat yang lain ketika superego memegang kendali dengan kuat, seseorang bisa menjadi sangat moralis, bahkan menjadi panutan atau standar moral dalam lingkungannya. Aktualitas ketiga bagian inilah yang merupakan kepribadian manusia. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, manusia hidup dengan “pertarungan” ketiga bagian ini (Freud, 1921: 65-143). Berikut adalah gambaran struktur kepribadian tokoh utama dalam 5 film biopik tokoh politik Indonesia yang menunjukkan bagaimana konstruksi atas tokoh dibangun oleh film.

Sang Pencerah (2010)

Sang Pencerah adalah film biopik tentang pendiri organisasi Islam Muhammadiyah, Ahmad Dahlan. Ahmad Dahlan merupakan ulama yang juga lahir dan besar dalam keluarga ulama di lingkungan Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta. Setelah pulang dari Mekah di mana ia menetap di sana selama limat tahun, Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah. Pendirian organisasi ini dilatarbelakangi kegelisahannya atas praktik yang mulai keliru dalam ajaran agama. Dengan semangat pembaruan Islam itulah

Muhammadiyah didirikan. Meski awalnya mendapat tentangan dan penolakan, namun ia berhasil mempertahankan organisasinya tersebut dan mengembangkannya dengan berbagai cabang yang tumbuh hingga meliputi seluruh Nusantara.



Gambar 2. Poster Film Sang Pencerah

Konstruksi tokoh Ahmad Dahlan dalam film *Sang Pencerah*

Gambaran awal yang disematkan pada tokoh Ahmad Dahlan di dalam film adalah bahwa selain ia tumbuh di antara tradisi keislaman yang kuat, ia juga menyukai musik. Beberapa adegan ia bermain biola disisipkan saat ia remaja hingga dewasa. Biola di masa itu merepresentasikan dua hal, modernitas dan sesuatu yang tidak sesuai ajaran agama. Dalam hal ini, biola menjadi persoalan yang muncul dari kaum muda pro pembaharuan yang diwakili oleh Ahmad Dahlan sendiri, dan kaum tua yang di dalam film ini khususnya diwakili ulama

dan pengurus Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta dan masjid-masjid lain yang punya pandangan sama.

Gambaran lain yang begitu kentara mengenai tokoh Ahmad Dahlan di mana ini juga merupakan hal yang menjadi pembangun suspens dan klimaks dalam film, yaitu keberanian Ahmad Dahlan melontarkan kritikan sekaligus melakukan tindakan bertentangan dengan apa yang selama ini dipraktikkan oleh penganut Islam di Yogyakarta. Saat ia tahu bahwa kiblat masjid keliru, ia menyampaikannya pada imam masjid, dan saat informasinya tidak ditanggapi, ia beserta teman dan murid yang sepemahaman dengannya menjadi makmum namun dengan arah kiblat yang berbeda. Hal-hal semacam ini dilakukannya secara terang-terangan hingga menimbulkan konflik yang berujung dengan tuduhan bahwa ia kafir karena mendirikan sekolah yang menggunakan sistem belajar seperti sekolah Belanda. Klimaksnya, masjid tempat ia biasa beraktivitas dirobohkan massa.

Kegemaran Ahmad Dahlan pada biola, kecenderungannya untuk bersuara blak-blakan merupakan dorongan id yang kuat dan tak dapat dicegahnya. Sementara itu egonya justru memfasilitasi dorongan itu keluar sebagai sesuatu yang wajar dan layak dilakukan, Sehingga superego-nya juga hadir untuk melegitimasi sikapnya itu sebagai hal yang patriotik. Sutradara meletakkan keyakinan (atau kekeraskepalaan) Ahmad Dahlan atas prinsip dan sikapnya sebagai sesuatu yang membuatnya agung.

Ahmad Dahlan dikonstruksi sebagai seseorang yang berada di luar struktur yang lazim, datang untuk mengkoreksi sekaligus memperbaharui struktur tersebut dan akhirnya terjadilah benturan. Dalam hal ini, film tidak terlalu menonjolkan Ahmad Dahlan sebagai sebuah pribadi dengan kelemahan dan kekuatannya, namun lebih melihatnya sebagai pencetus pemikiran yang mengalami benturan demi benturan untuk bisa terejawantahkan. Film ini bukan menggambarkan pertarungan antara id dengan ego dan superego, namun justru lebih pada bagaimana id diberikan panggung dengan sedemikian rupa oleh superego sehingga ia layak dan berterima.

Habibie & Ainun (2012)



Gambar 3. Poster Film Habibie & Ainun

Berbeda dari film Sang Pencerah yang fokus pada perjuangan tokoh utama untuk mewujudkan pembaruan yang menjadi misi idealnya, film Habibie & Ainun difokuskan pada hubungan dua manusia dengan segala dinamikanya. Habibie & Ainun adalah film biografi tentang mantan presiden Indonesia, BJ Habibie, dan istrinya, Ainun.

Bagian awal cerita adalah pertemuan demi pertemuan Habibie dan Ainun di masa dewasa mereka sesudah sebelumnya mereka juga pernah bertemu, mereka lalu menikah dan berbagai cerita tentang mereka dalam bahtera perkawinan adalah keseluruhan isi cerita. Bahkan posisi Habibie sebagai tokoh intelektual Indonesia sekaligus tokoh politik yang brilian, dilihat dari perspektif hubungan Habibie dengan istrinya. Saat Habibie menapaki

karier sebagai ilmuwan di Jerman, Ainun harus melepas mimpinya menjadi dokter di Indonesia. Pun ketika Habibie dipanggil pulang ke Indonesia, Ainun melepas mimpinya sebagai dokter di Jerman. Saat Habibie membuat pesawat terbang pertama di Indonesia hingga akhirnya ia menjadi wakil presiden kemudian menjadi presiden Republik Indonesia, yang diekspos adalah pengorbanan Ainun mendampingi Habibie sebagai istri. Ainun bahkan menyembunyikan sakit kanker ovarium yang dideritanya hingga akhirnya tak bisa lagi disembunyikan. Klimaks sesungguhnya bukan kejahatan orang-orang yang ingin menyuap atau kegentingan di masa pemerintahan Habibie sebagai presiden, namun adalah pada kematian Ainun.

Konstruksi tokoh Habibie dalam Film *Habibie & Ainun*

Dengan titik tekan penceritaan seperti di atas, sutradara fokus pada bangunan emosionalitas Habibie terkait dorongan hasratnya pada istrinya, dorongan untuk mengaktualisasikan sisi intelektualnya, dan dorongan untuk terus-menerus merasa bahagia. Id yang muncul di atas saling berebut untuk diwujudkan, dan ego nya telah dengan bijak memilih mana yang perlu diwujudkan. Menariknya, ketika kenyataan tidak muncul secara ideal, misalnya pesawat terbang yang telah dibuatnya tidak mengalami kesuksesan berkelanjutan, atau saat ia berhadapan dengan para tukang suap, atau saat merasa disalahkan ketika ia berusaha menjadi presiden yang baik, dan saat ia kehilangan istrinya, dengan semua hal itu, Habibie, dalam kondisi terlukanya tetap digambarkan sebagai orang yang tegar dan sabar.

Konstruksi yang dibuat atas tokoh Habibie dalam film ini dapat dikatakan nyaris mencapai derajat kesempurnaan. Hal itu dapat disebabkan karena dalam kehidupan nyata, orang mengenal BJ Habibie memang seperti itu. Seperti tidak ada pilihan bagi sutradara selain menghadirkan Habibie sesempurna itu. Gambaran ini berarti meski memiliki dorongan id yang kuat, tokoh mengepankan superego nya dan ego nya berperan dengan sangat baik dalam mengambil keputusan untuk memyalurkan dorongan dan hasratnya.

Dalam film biopik pada umumnya, romantisme memang kadang hadir namun tidak sebagai plot utama. Ia bagian yang menyokong tapi bukan garis cerita utama sang tokoh. Bagian utama biasanya tetap pada alasan apa yang menyebabkan ketokohnya. Film ini sendiri berangkat dari buku autobiografi yang ditulis BJ Habibie tentang dirinya. Ia banyak berkisah tentang Ainun di buku itu. Namun, dengan demikian, perspektif yang digunakan adalah perspektif sang tokoh sendiri sehingga tidak ada alternatif penceritaan lain yang mungkin menceritakan hal yang berbeda. Tokoh telah dikonstruksi dalam perspektif tunggal milik sang tokoh.

Sokarno: Indonesia Merdeka (2013)

Film Soekarno bercerita tentang kehidupan tokoh utama, Soekarno yang merupakan presiden pertama Republik Indonesia. Cerita digambarkan dengan kompleks, mulai dari masa remaja hingga dewasa. Soekarno berasal dari keluarga bangsawan Jawa-Bali dan dibesarkan dengan pendidikan yang cukup baik. Di masa remajanya ia mulai bicara kemerdekaan hingga akhirnya dijebloskan ke penjara. Beranjak remaja hingga dewasa, Soekarno aktif dalam berbagai organisasi politik, dan karena idenya mengenai kemerdekaan Indonesia, ia beberapa kali dipenjarakan dan dibuang, di Sukamiskin, Flores dan Bengkulu.

Di dalam film juga diceritakan konflik rumah tangganya dengan Inggit, istri yang usianya lebih tua darinya. Soekarno menyayangi Inggit yang telah bersetia kepadanya mendampingi bahkan di pembuangan sekalipun, namun ia juga jatuh cinta kepada gadis bernama Fatmawati. Film juga menggambarkan pertentangannya dengan koleganya, Sultan Syahrir dan Muhammad Hatta mengenai sikap mereka terhadap Jepang, Soekarno berusaha bersikap lunak agar bisa mengambil kesempatan untuk bisa merdeka. Seperti yang dicatatkan oleh sejarah, peristiwa Rangasdengklok terjadi dan Proklamasi pun dikumandangkan. Film ditutup dengan deklarasi proklamasi kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1945.



Gambar 4. Poster Film Soekarno

Konstruksi tokoh Soekarno dalam Film *Soekarno: Indonesia Merdeka*

Film ini hadir dengan beban ingin memvisualisasikan peristiwa demi peristiwa besar dalam kehidupan Soekarno. Hanya saja, karena kehidupan Soekarno sendiri tiap fasenya dipenuhi oleh berbagai peristiwa besar, maka untuk menghadirkan semua peristiwa itu, yang dikorbankan adalah kedalaman peristiwa itu sendiri. Karena ingin menghadirkan semua peristiwa itulah akhirnya film ini seperti dokumenter tokoh yang didramatisasi.

Mirip dengan film *Sang Pencerah*, di sini id yang mendominasi kepribadian Soekarno adalah keinginannya mengaktualisasikan pikiran-pikirannya keluar di hadapan publik tanpa peduli konsekuensinya. Ego memutuskan saat yang tepat untuk bersuara dan superegonya melegitimasi pengaktualisasian itu sebagai satu bentuk kekuatan moral yang perlu didukung. Dalam hal ini, lingkaran kecil pertemanan Soekarno dengan teman-

temannya sesama aktivis lebih banyak mempengaruhi bagaimana ia melihat sesuatu yang bermoral dan beretika. Meski demikian, dalam lingkungan yang lebih luas hal itu tidak berterima, terutama oleh para penajajah atau pribumi yang berada dalam subordinasi penjajah.

Menariknya, meski masih mengedepankan kebesaran sang tokoh, namun film dengan cukup proporsional berhasil mengangkat sisi lain Soekarno sebagai manusia yang ego nya tidak mampu melawan keinginan id nya terkait hasratnya terhadap perempuan, atau dalam bahasa Sigmund Freud, libidonya. Fakta bahwa Soekarno memiliki banyak istri adalah fakta untuk diketahui, namun jarang benar-benar menjadi bahan perbincangan, namun film ini mengangkatnya. Ada konflik tak terhindarkan sebagai eksekusi dari hasrat pada lebih dari satu perempuan, dan film ini berhasil menggambarkannya tanpa menjadi sesuatu yang vulgar. Soekarno tetap menjadi pahlawan, terlepas dari ketidakmampuannya mengelola id nya.

Dengan demikian, film ini mengkonstruksi tokoh sebagai pejuang tangguh di satu sisi, namun juga memiliki persoalan yang lazim dialami manusia pada sisi lain: mudah jatuh cinta. Jalinan dua sisi ini justru menjadikan tokoh sebagai sesuatu yang lebih manusiawi. Berbeda dengan film *Habibie & Ainun* atau *Sang Pencerah* yang cenderung mengglorifikasi, film ini mencoba bersikap luwes.

Kartini (2017)

Film *Kartini* bercerita tentang tokoh perempuan bernama Kartini. Dalam sejarah Indonesia, ia dianggap sebagai tokoh besar emansipasi wanita Indonesia. Di awal film diceritakan Kartini kecil yang menangis karena tidak bisa tidur di kamar ibunya yang seorang pembantu. Ia harus memanggil ibunya dengan panggilan kepada pembantu, dan ibunya memanggilnya dengan gelar bangsawannya. Kartini muda menjalani pingitan untuk dikawinkan. Kejenuhan atas dunia yang sedemikian mengekang terbebaskan saat Kartini mendapatkan akses untuk membaca buku-buku kakaknya

Sostrokartono. Buku-buku itulah yang membawa Kartini memiliki pemikiran dan keinginan agar perempuan bisa lebih berdaya.



Gambar 5. Poster Film Kartini

Dalam perkembangannya, Kartini mendapatkan dukungan dari dua saudaranya, Roekmini dan Kardinah. Mereka mendirikan sekolah kecil untuk anak yang tidak mampu bersekolah dan membantu usaha masyarakat Jepara mendistribusikan produk mereka kepada Belanda karena dalam perjalanan, Kartini cukup memiliki tempat sebagai perempuan pribumi berpendidikan di antara orang-orang Belanda.

Konstruksi tokoh Kartini di Film *Kartini*

Sebagai perempuan bangsawan Jawa, Kartini digambarkan sebagai manusia yang harus terus menerus mengekang dorongan hasrat apapun yang muncul. Sejak kecil ia terbiasa menahan id nya, terutama dorongan untuk melakukan apa yang sukainya. Meski demikian, di film ini, aktualisasi id justru tergambar jelas atas diri Kartini. Sutradara menggambarkannya bukan sebagai perempuan yang sangat terkekang, namun dalam lingkup kecil, ego berhasil menempatkannya untuk bisa menjadi manusia bebas. Di sisi lain, ia tetap tidak

bisa sebeb apa yang id nya inginkan, kontrol ego sangat kuat karena terbentuk oleh lingkungan yang sangat ketat.

Meski tidak semasih apa yang dilakukan Ahmad Dahlan atau Soekarno, Kartini merupakan perwujudan aktualisasi pemikiran yang mendapatkan legitimasi superego, bahwa apa yang diperjuangkannya dengan memberikan perlawanan terhadap lingkungannya, merupakan hal yang benar secara moral. Dalam film ini, Kartini dikonstruksi sebagai perempuan yang bisa keluar dari kungkungan, namun tak sepenuhnya. Bahwa ia berjuang untuk sedikit kebebasan yang dimungkinkan zamannya, hal itulah yang menjadi titik tekan film ini. Itu sebabnya tokoh Kartini tidak hadir dengan konflik yang masif, namun lebih bersifat internal.

Buya Hamka (2023)

Film Buya Hamka menceritakan tentang ulama besar Indonesia, pengurus organisasi Islam Muhammadiyah, ketua Majelis Ulama Indonesia pertama, dan sastrawan terkemuka zaman Balai Pustaka. Film ini sebenarnya terdiri dari tiga volume, dan yang hadir baru-baru saja di hadapan penonton adalah volume pertama dari trilogi film Buya Hamka. Pada bagian pertama ini digambarkan aktivitas dakwah Hamka di Muhammadiyah cabang Makasar. Ia kemudian pindah ke Medan menjadi Pemimpin Koran Pedoman Masyarakat. Korannya sempat dicurigai Belanda karena dianggap menghasut. Saat pendudukan Jepang, karena sikapnya yang dianggap lunak dan memihak Jepang, Hamka dikucilkan dari organisasi.

Pengucilan itu menghancurkan hatinya. Hamka lantas pulang kampung ke Padang panjang, Sumatera Barat. Di sana ia mendapatkan dukungan dan diangkat menjadi Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Barat. Setelah Proklamasi Kemerdekaan, Hamka terlibat perjuangan fisik mencegah kembalinya Belanda ke Indonesia. Meski bicara tentang perjuangan Hamka, namun kekuatan film ini justru terletak pada gambaran hubungan antara ia dan istrinya, Siti Raham. Sama seperti Ainun, Siti Raham menjadi perempuan yang paling mengerti dan paling mendukung suaminya. Di awal film

digambarkan adegan Hamka menerima kunjungan keluarganya saat ia mendekap di tahanan pemerintah Orde Baru. Dalam adegan itu, intensitas paling kuat adalah saat istrinya bicara dengan Hamka. Dari adegan itu, penonton sudah mendapatkan gambaran bagaimana intensitas hubungan keduanya. Benar saja, di adegan-adegan selanjutnya di mana cerita berjalan mundur di masa awal perjuangan Hamka sebagai ulama, Siti Raham memegang peran penting sebagai istri.



Gambar 6. Poster Film Buya Hamka

Konstruksi tokoh Hamka di Film *Buya Hamka*

Dalam film ini Buya Hamka digambarkan dengan penggambaran yang sangat idealis. Hasratnya terkekang dengan baik, terbukti dari penolakannya terhadap keinginan salah satu jemaah yang memintanya agar anak si jemaah dipersunting sebagai istri kedua. Ketika puteranya meninggal, dan ia tak bisa menghadiri pemakaman karena harus bekerja mengelola koran Pedoman Masyarakat, Hamka tetap bisa menunjukkan ketenangan. Saat ia merasa hancur karena dikucilkan teman-teman seperjuangannya karena pilihan

sikapnya pada Jepang, ia hanya menampakkan luka di hadapan istrinya. Dalam film ini, Hamka digambarkan sebagai orang yang terkendali. Sementara itu superego Hamka bekerja berdasarkan prinsip moralitas dalam Islam. Patokannya dalam memilih sikap berasal dari tuntunan bagaimana seorang muslim harus bersikap.

Berdasarkan gambaran struktur kepribadiannya, jelas terlihat bahwa sutradara telah memilih menjadikan Hamka sosok ideal, tokoh agama yang ideal. Cerita tidak lagi berkutat pada pergulatan konflik batin tokoh, tapi lebih pada bagaimana respon yang diberikan tokoh atas konflik eksternal yang terjadi, dan pada beberapa kesempatan, tokoh digambarkan memilih sikap yang bijak.

PENUTUP

Untuk melihat konstruksi tokoh utama film biopik, analisis struktur kepribadian terhadap tokoh tersebut menjadi hal yang relevan dilakukan, terutama pada tokoh yang sedianya adalah karakter yang terlihat sempurna dan biasanya melekat dalam karakter tokoh politik, tokoh agama, atau tokoh humanisme. Dengan melihat struktur kepribadian, dapat diketahui bagaimana film menggambarkan sang tokoh, apakah ia menjadi manusia idealis atau manusia dengan segenap kekurangan dan kelebihan, sehingga terlihat apakah sang tokoh diglorifikasi atau dihadirkan dalam versi normalnya.

Dalam konteks estetika seni, penggambaran tokoh dengan dua cara, glorifikasi atau dengan mengedepankan sisi kemanusiaan akan memberikan nilai keindahan yang berbeda, tergantung dari cara tiap penonton memaknainya. Bagi seseorang dengan orientasi dan tendensi kesempurnaan, barangkali dia adalah seorang perfeksionis, maka pengglorifikasian tokoh menjadi sesuatu yang lebih dianggapnya layak daripada ketika tokoh digambarkan dengan kekurangan yang begitu kentara. Sementara itu, bagi mereka yang menganut pemahaman bahwa manusia adalah manusia yang berarti ia memiliki segenap kekurangan dan kelebihan, maka menggambarkan tokoh dengan lebih natural layaknya ia sehari-hari dianggap lebih baik.

Tokoh Habibie dan Buya Hamka adalah tokoh dengan pengglorifikasian yang kuat di antara film lainnya. Meski demikian, para penonton merasa itu hal itu inheren dengan karakter Habibie atau Buya Hamka dalam dunia nyata yang selama ini dikenal khalayak. Para penonton menganggap kehampir-sempurnaan Habibie atau Buya Hamka di dalam film sebagai sesuatu yang indah. Film Habibie dan Ainun sendiri adalah film biopik yang paling banyak ditonton di Indonesia. 4,5 penonton hadir di bioskop untuk menonton film ini, membuktikan bahwa penonton memang menyukai penggambaran tokoh Habibie.

Sementara itu, film Sang Pencerah, Soekarno dan Kartini adalah film yang menghadirkan dorongan id yang didukung oleh ego dan superego nya. Hal itu menunjukkan adakalanya, id bukan sesuatu yang harus ditahan bahkan dikekang, namun bahkan dalam situasi yang tidak sesuai, dapat keluar dan dibenarkan. Sikap membangkang Ahmad Dahlan, Soekarno maupun Kartini dalam mengaktualisasikan pikiran dan sikapnya di saat yang tidak tepat dalam pandangan ego, tak mesti sesuatu yang keliru. Nilai estetika justru terletak pada keindahan perjuangan yang dilakukan oleh para tokoh utama. Dalam film-film itu, menjadi pembangkang itu indah, menjadi orang yang tidak mengikut arus adalah estetis.

REFERENSI

- Bramantyo, H. (Sutradara). (12 Agustus 2021). *Soekarno: Indonesia Merdeka* [film]. Netflix.
- Bramantyo, H. (Sutradara). (12 Agustus 2021). *Sang Pencerah* [film]. Netflix.
- Bramantyo, H. (Sutradara). (2 Desember 2020). *Kartini* [film]. Netflix.
- Bustomi, F. (Sutradara). (2023). *Buya Hamka*. [DCP]. Falcon Pictures
- Freud, S. (1920). *Beyond the Pleasure Principle*. The Hogarth Press.
- Freud, S. (1921). *Group Psychology and the Analysis of the Ego*. Project Gutenberg.
- Freud, S. (1923). *The Ego and the Id*. W.W. Norton and Company.
- Rizal, F. (Sutradara). (13 September 2020). *Habibie & Ainun* [film]. Netflix.
- Wibawa, B. (2023). Film Sebagai Seni . *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, 1(1), 9-12. Retrieved from <https://imaji.ikj.ac.id/index.php/IMAJI/article/view/88>

Kumparan News. 2017. Wajah dan Masa Depan Film Biopik Indonesia. Retrieved from <https://kumparan.com/kumparannews/film-biopik-indonesia-wajah-langkah-dan-nasibnya/full>